

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Gabah

Gabah merupakan hasil utama dari tanaman padi (*Oryza sativa L.*) yang menjadi bahan baku utama dalam produksi beras. Gabah yang berkualitas baik umumnya memiliki kadar air berkisar antara 20–25% pada saat panen dan sekitar 14% setelah dikeringkan untuk penyimpanan, agar tidak mudah rusak akibat aktivitas mikroorganisme (Wiyono *et al.*, 2024). Bentuk dan ukuran gabah juga menjadi indikator penting dalam menentukan kualitas, gabah dengan ukuran seragam dan berisi penuh menunjukkan tingkat kematangan yang optimal. Warna gabah biasanya bervariasi tergantung varietas, namun gabah berkualitas baik umumnya berwarna kuning cerah dan tidak tercampur dengan gabah hampa atau kotoran. Faktor-faktor lingkungan seperti jenis tanah, curah hujan, intensitas cahaya, serta teknik budidaya seperti pemupukan dan pengendalian hama turut memengaruhi kualitas fisik dan kimia gabah (Alamri *et al.*, 2022). Karakteristik gabah yang baik sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik tanaman dan kondisi agroekosistem tempat budidaya dilakukan.

2.2. Karakteristik Beras

Beras merupakan gabah yang bagian kulitnya sudah digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling serta penyosoh. Tujuan penggilingan dan penyosohan beras adalah untuk memisahkan sekam, kulit ari, katul dan

lembaga endosperm beras, meningkatkan derajat putih dan kilap beras, menghilangkan kotoran dan benda-benda asing, serta dapat meminimalkan terjadinya beras patah pada produk akhir (Bulog, 2016). Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan utama yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan Indonesia. Menurut Abdullah *et al.*, (2022) keberadaan padi sangat penting karena hasil pengolahannya yaitu beras, menjadi sumber makanan pokok mayoritas penduduk. Sebagian besar produksi padi di Indonesia dialokasikan untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga, sementara sebagian lainnya dimanfaatkan dalam sektor industri pengolahan pangan, seperti tepung beras. Padi juga dimanfaatkan untuk keperluan benih yang berkontribusi terhadap keberlanjutan produksi pertanian.

Beras sebagai hasil utama pengolahan padi merupakan sumber energi utama bagi manusia karena kandungan karbohidratnya yang tinggi, disertai sejumlah protein, lemak, vitamin, dan mineral yang esensial untuk tubuh. Kandungan gizi beras terdiri dari sekitar 77–80% karbohidrat, 7–8% protein, 1–2% lemak, serta kandungan pati yang dominan, sehingga mudah dicerna oleh sistem pencernaan (Hernawan dan Meylani, 2016). Tingginya kadar karbohidrat menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok dan sumber energi utama masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya seperti jagung atau kentang, beras lebih banyak dikonsumsi karena memiliki tekstur, rasa, serta tingkat pencernaan yang baik (Yulianti dan Sarifah, 2023).

2.3. Teori Harga

Teori harga atau *price theory* pada dasarnya membahas bagaimana suatu harga terbentuk di pasar melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Harga merupakan salah satu komponen penting dalam ekonomi yang mencerminkan nilai relatif dari suatu produk atau layanan di pasar (Philip Kotler, 2008). Harga tidak sekadar angka nominal, tetapi juga simbol dari nilai tukar yang mencerminkan sejauh mana suatu produk dapat memenuhi kebutuhan atau memberikan kepuasan. Semakin tinggi manfaat dan kepuasan yang diperoleh konsumen, semakin tinggi pula harga yang bersedia mereka bayarkan (Kotler dan Keller, 2016). Harga bisa dipandang sebagai cerminan interaksi antara nilai subjektif yang dirasakan konsumen dan nilai objektif yang ditentukan melalui mekanisme pasar. Konsep ini menjadi dasar bagi teori harga dalam menjelaskan peranan harga sebagai indikator nilai dan alat koordinasi antara produsen dan konsumen di pasar.

Pembentukan harga di pasar sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara permintaan dan penawaran. Permintaan mencerminkan keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran menggambarkan jumlah barang yang sanggup disediakan produsen pada harga tertentu (Wibawa *et al.*, 2023). Keseimbangan antara permintaan dan penawaran menghasilkan harga pasar yang adil bagi kedua belah pihak, meskipun harga ini dapat berubah-ubah mengikuti dinamika ekonomi. Faktor-faktor yang ikut memengaruhi proses pembentukan harga, seperti biaya produksi yang menentukan harga minimum, tingkat persaingan pasar yang mendorong efisiensi harga, ketersediaan barang pengganti dan barang pelengkap,

kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, hingga faktor musiman dan psikologis konsumen (Wahyudini *et al.*, 2024). Harga pasar bersifat dinamis dan dapat berfluktuasi secara signifikan ketika terjadi perubahan pada salah satu faktor tersebut, fluktuasi harga ini tidak hanya memengaruhi daya beli konsumen, tetapi juga berimplikasi pada strategi produsen dalam mengatur pasokan dan pemasaran.

2.4. Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan merupakan konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen dengan tingkat harga pada periode tertentu, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Teori permintaan menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga dan jumlah barang yang diminta, artinya ketika harga suatu barang meningkat, jumlah permintaan terhadap barang tersebut cenderung menurun, dan sebaliknya, ketika harga menurun, jumlah permintaan meningkat (Nurjayanti, 2011). Hal ini disebabkan oleh efek substitusi dan efek pendapatan, kenaikan harga menyebabkan konsumen beralih ke barang pengganti yang lebih murah, sementara penurunan harga meningkatkan daya beli konsumen. Permintaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor selain harga, seperti pendapatan konsumen, selera dan preferensi, jumlah penduduk, harga barang substitusi dan komplementer, serta ekspektasi terhadap harga di masa mendatang (Setianingsih *et al.*, 2021). Teori permintaan dapat digunakan untuk memahami perilaku konsumen dalam menyesuaikan pola konsumsi mereka terhadap perubahan harga, ketersediaan barang, maupun pendapatan, sehingga menjadi dasar penting dalam analisis

kebijakan harga dan ketahanan pangan.

Teori penawaran menjelaskan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang ditawarkan produsen dengan tingkat harga di pasar dalam periode tertentu, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Teori penawaran menyatakan adanya hubungan positif antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan, di mana peningkatan harga akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah barang yang diproduksi dan dijual, karena dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi, sebaliknya apabila harga menurun, produsen cenderung mengurangi jumlah barang yang ditawarkan karena potensi keuntungan yang menurun (Ardiyati, 2011). Faktor-faktor yang memengaruhi penawaran tidak hanya terbatas pada harga barang itu sendiri, tetapi juga mencakup biaya produksi, harga input, teknologi produksi, kebijakan pemerintah, kondisi alam, serta ekspektasi produsen terhadap harga di masa mendatang. Teori penawaran sangat relevan untuk memahami bagaimana petani merespons perubahan harga pasar dan biaya input dalam menentukan keputusan produksi (Rawung *et al.*, 2025). Teori penawaran berperan penting dalam menganalisis dinamika pasar, menentukan keseimbangan harga, serta merumuskan kebijakan ekonomi yang mendukung kestabilan dan efisiensi sistem produksi.

2.5. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga adalah perubahan naik-turunnya harga suatu barang atau jasa dalam periode waktu tertentu yang terjadi karena dinamika pasar. Fenomena ini muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, baik yang

bersifat sementara maupun jangka panjang. Ketika permintaan meningkat sementara pasokan terbatas akan menyebabkan harga ikut naik, sebaliknya jika pasokan berlimpah sedangkan permintaan menurun menyebabkan harga akan turun (Khairuddin *et al.*, 2022). Selain faktor permintaan dan penawaran, fluktuasi harga juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi seperti inflasi, kurs mata uang, kebijakan pemerintah, biaya produksi, distribusi, serta faktor non-ekonomi seperti bencana alam, cuaca ekstrem, atau gangguan rantai pasok. Musim panen raya sering menyebabkan harga jatuh akibat kelebihan pasokan, sementara gagal panen memicu kenaikan harga yang signifikan (Solihin dan Bachtiar, 2023). Fluktuasi harga bisa dikatakan sebagai cerminan respons pasar terhadap perubahan variabel internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

Fluktuasi harga tidak hanya berdampak pada pelaku usaha, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan konsumen. Bagi produsen, fluktuasi yang ekstrem dapat menimbulkan ketidakpastian pendapatan sehingga menyulitkan perencanaan usaha, sementara bagi konsumen kenaikan harga secara mendadak menurunkan daya beli dan memicu perubahan pola konsumsi (Hariyanti *et al.*, 2023). Fluktuasi yang terus terjadi dalam jangka pendek dapat menimbulkan instabilitas pasar, sedangkan dalam jangka panjang dapat memengaruhi investasi, pola distribusi, dan strategi pemasaran (Lestari *et al.*, 2024). Untuk mengurangi dampak negatifnya, diperlukan mekanisme stabilisasi harga seperti penyimpanan stok (*buffer stock*), pengendalian pasokan, transparansi informasi harga, serta penguatan integrasi pasar agar transmisi harga berjalan lancar. Penerapan pengelolaan yang tepat, fluktuasi harga dapat dikendalikan sehingga pasar tetap

efisien, kompetitif, dan tidak merugikan salah satu pihak secara signifikan.

2.6. Harga Gabah

Harga gabah di tingkat petani merupakan indikator penting dalam menentukan kesejahteraan petani padi dan stabilitas ekonomi sektor pertanian. Harga tersebut sangat dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kualitas gabah, kadar air, tingkat kebersihan, dan varietas yang ditanam semakin tinggi mutu fisik dan kadar air yang sesuai standar, maka semakin tinggi pula harga yang diterima petani (Sutisna, 2021). Faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah seperti penetapan Harga Pembelian Pemerintah atau HPP, kondisi pasar, biaya produksi, fluktuasi permintaan dan pasokan beras, serta peran lembaga penyalur seperti Bulog dan pedagang pengumpul. Pada saat musim panen raya sering kali menyebabkan kelebihan pasokan sehingga harga gabah turun di tingkat petani, sedangkan pada musim paceklik harga cenderung meningkat karena keterbatasan stok (Rahman *et al.*, 2023). Faktor lain yang turut berpengaruh adalah akses petani terhadap pasar dan sarana pascapanen seperti pengeringan dan penyimpanan, yang dapat menentukan posisi tawar petani dalam menjual hasil panennya.

2.7. Harga Beras

Harga beras merupakan nilai atau jumlah uang yang harus dibayarkan oleh masyarakat sebagai imbalan atas setiap satuan beras yang dikonsumsi. Harga ini mencerminkan nilai ekonomi dari beras sebagai komoditas pangan pokok dan

menjadi indikator penting dalam menilai daya beli masyarakat serta kestabilan ekonomi sektor pertanian dan pangan nasional (Shidiq *et al.*, 2022). Harga beras di tingkat konsumen terbentuk dari interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan pemerintah. Fluktuasi hasil panen akibat kondisi iklim, serangan hama pengganggu tanaman, maupun keterbatasan lahan pertanian dapat memengaruhi jumlah pasokan beras di pasar. Tingginya biaya transportasi, panjangnya rantai pasok, dan inefisiensi logistik turut berkontribusi terhadap meningkatnya harga di tingkat konsumen (Rahim *et al.*, 2024). Faktor kebijakan pemerintah seperti penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), operasi pasar oleh Badan Urusan Logistik (Bulog), serta kebijakan impor beras memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan harga. Permintaan beras yang terus meningkat akibat pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat juga memengaruhi dinamika harga di pasar.

2.8. Jumlah Produksi

Jumlah produksi beras merupakan total kuantitas beras yang dihasilkan dari kegiatan budidaya padi dalam suatu periode tertentu, yang umumnya dinyatakan dalam satuan ton. Produksi beras di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting karena beras merupakan komoditas pangan pokok bagi sebagian besar penduduk, sehingga ketersediaannya harus cukup untuk mendukung ketahanan pangan nasional (Wibawa *et al.*, 2023). Tingkat produksi beras di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik alami maupun teknis. Faktor alami meliputi kondisi iklim, curah hujan, suhu udara, dan

ketersediaan air irigasi yang sangat menentukan pertumbuhan tanaman padi. Faktor teknis meliputi penggunaan varietas unggul, penerapan teknologi budidaya modern seperti sistem tanam jajar legowo, intensitas penggunaan pupuk, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Faktor sosial-ekonomi seperti ketersediaan tenaga kerja pertanian, luas lahan sawah produktif, infrastruktur pertanian, dan kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi pupuk atau program intensifikasi turut memengaruhi jumlah produksi beras (Batubara dan Rozaini, 2023). Jumlah produksi memengaruhi harga gabah di tingkat petani karena perubahan volume produksi secara langsung menentukan keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar gabah. Pada saat panen raya atau tahun dengan kondisi iklim yang mendukung, cenderung menyebabkan kelebihan pasokan gabah di pasar, sehingga menekan harga gabah di tingkat petani. Sebaliknya, ketika produksi menurun akibat faktor cuaca, serangan hama, atau penyusutan luas panen, ketersediaan gabah menjadi terbatas dan harga gabah di tingkat petani cenderung meningkat.

2.9. Harga Beras Impor

Harga beras impor merupakan nilai atau biaya yang harus dibayar oleh suatu negara untuk memperoleh beras dari negara lain sebagai bagian dari kegiatan perdagangan internasional. Harga beras impor mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran beras di pasar global serta dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan kebijakan perdagangan antarnegara (Wibawa *et al.*, 2023). Terbentuknya harga impor beras ditentukan melalui mekanisme pasar

internasional, di mana negara pengimpor bersaing untuk mendapatkan pasokan dari negara pengekspor dengan mempertimbangkan kualitas, kuantitas, serta biaya logistik. Faktor-faktor yang memengaruhi harga impor beras meliputi fluktuasi nilai tukar mata uang, terutama kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, biaya transportasi dan asuransi, tarif bea masuk, serta kebijakan ekspor negara asal seperti pembatasan kuota atau subsidi ekspor. Kondisi geopolitik, perubahan iklim yang memengaruhi hasil panen di negara produsen utama seperti Thailand, Vietnam, dan India, serta permintaan global terhadap komoditas beras juga turut menentukan dinamika harga di pasar internasional (Juliashar *et al.*, 2024). Kebijakan pemerintah Indonesia terkait volume impor, waktu pelaksanaan, dan tujuan distribusi beras impor juga dapat memengaruhi harga akhir yang diterima di pasar dalam negeri.

2.10. Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah merupakan harga atau rasio pertukaran antara mata uang rupiah dengan mata uang asing, yang menunjukkan berapa banyak unit rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat. Nilai tukar terbentuk melalui mekanisme pasar valuta asing (*foreign exchange market*), yaitu melalui interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut. Nilai tukar berperan penting sebagai indikator kestabilan ekonomi makro karena memengaruhi harga barang impor, daya saing ekspor, inflasi, serta arus investasi (Dauda, 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah antara lain kondisi fundamental ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi nasional. Faktor

eksternal seperti kebijakan moneter negara lain, pergerakan harga komoditas dunia, serta situasi geopolitik internasional juga turut memberikan dampak terhadap fluktuasi nilai tukar. Sentimen pasar, kepercayaan investor, dan stabilitas politik dalam negeri pun berperan besar dalam menentukan permintaan dan penawaran terhadap rupiah di pasar keuangan global. Nilai tukar rupiah dapat disimpulkan sebagai hasil dari interaksi dinamis antara faktor ekonomi domestik dan global yang mencerminkan kekuatan serta stabilitas perekonomian Indonesia di tengah perubahan kondisi ekonomi dunia (Nirmala *et al.*, 2016).

2.11. Harga Jagung

Harga barang substitusi merupakan nilai atau harga dari suatu komoditas yang dapat menggantikan fungsi atau peran komoditas lain dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Tanaman jagung sering dianggap sebagai barang substitusi beras karena keduanya berperan sebagai sumber karbohidrat utama yang dapat saling menggantikan dalam pola konsumsi masyarakat, terutama ketika terjadi fluktuasi harga atau keterbatasan pasokan beras (Indah *et al.*, 2025). Jagung dipilih sebagai substitusi utama beras dibandingkan komoditas lain karena ketersediaannya yang melimpah di berbagai wilayah Indonesia, nilai gizinya yang cukup tinggi, serta kemampuannya untuk diolah menjadi berbagai produk pangan seperti nasi jagung, tepung jagung, dan pakan ternak. Komoditas jagung memiliki masa tanam yang relatif singkat dan adaptif terhadap berbagai kondisi agroklimat, sehingga potensial dikembangkan untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Harga jagung sebagai barang substitusi beras dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat

produksi nasional, biaya distribusi, permintaan industri pangan dan pakan, serta kebijakan pemerintah terkait ekspor-impor dan subsidi pertanian (Macharani *et al.*, 2025). Faktor eksternal seperti harga jagung dunia, nilai tukar rupiah, dan perubahan harga komoditas pangan lainnya juga turut memengaruhi dinamika harga jagung di pasar domestik.

2.12. Transmisi Harga

Transmisi harga adalah proses penyaluran atau penerusan perubahan harga dari satu tingkat pasar ke tingkat pasar lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Menurut Fackler dan Goodwin dalam Carolina *et al.*, (2016), bahwa secara vertikal, transmisi harga terjadi dari produsen atau petani ke pedagang perantara, kemudian ke pengecer, hingga ke konsumen akhir, sedangkan secara horizontal, transmisi harga mencerminkan keterkaitan harga antar wilayah atau antar negara dalam perdagangan komoditas pertanian. Transmisi erat kaitannya dengan integrasi pasar, dimana pasar yang terintegrasi dengan baik akan memiliki transmisi harga yang cepat dan searah (positif) karena informasi harga mengalir lancar dan biaya transaksi relatif rendah. Transmisi harga jarang bersifat sempurna karena adanya biaya transportasi, struktur pasar yang tidak kompetitif, serta asimetri informasi yang menyebabkan perubahan harga di tingkat produsen tidak sepenuhnya tercermin pada harga konsumen atau sebaliknya (Wulandari *et al.*, 2024).

Transmisi harga juga merupakan indikator efisiensi pasar, karena jika perubahan harga di satu tingkat pasar dengan cepat dan proporsional memengaruhi

harga di tingkat lain, hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar berjalan efektif. Sebaliknya, transmisi harga yang lambat, tidak lengkap, atau bersifat asimetris. Misalnya harga cepat naik saat biaya meningkat tetapi lambat turun saat biaya menurun, menandakan adanya distorsi seperti kekuatan pasar, perilaku oportunistik perantara, atau hambatan struktural lainnya (Ruslan dan Pramita, 2021). Transmisi harga menjadi isu penting karena keterlambatan penyaluran sinyal harga dapat merugikan petani atau konsumen. Ketika harga di tingkat konsumen naik akibat permintaan tinggi, namun tidak segera diikuti oleh kenaikan harga di tingkat petani, maka petani tidak memperoleh insentif yang cukup untuk meningkatkan produksi, sebaliknya jika harga turun drastis di tingkat produsen tetapi tidak segera turun di tingkat konsumen, maka margin pemasaran menjadi tidak wajar (Kusumaningsih, 2024).

Transmisi harga mencerminkan adanya hubungan antara pasar acuan dan pasar pengikut, yang kadang berjalan asimetris sehingga memerlukan intervensi kebijakan stabilisasi harga dari pemerintah. Ketidakseimbangan ini terjadi ketika pasar pengikut merespons secara berbeda terhadap kenaikan maupun penurunan harga di pasar acuan (Lastinawat *et al.*, 2018.). Faktor-faktor yang memengaruhi transmisi harga menurut Huda *et al.*, (2023) antara lain biaya transportasi dan transaksi, kekuatan pasar, skala ekonomi, tingkat homogenitas produk, nilai tukar, serta kebijakan domestik. Biaya transportasi yang tinggi dapat menciptakan perbedaan harga antarwilayah, rantai pasok yang panjang serta oligopoli dapat menyebabkan inefisiensi, sedangkan nilai tukar dan kebijakan perdagangan berperan besar dalam menentukan integrasi pasar antarnegara. Efisiensi transmisi

harga juga dipengaruhi elastisitas penawaran dan permintaan yang menentukan reaksi pasar terhadap perubahan harga di tingkat petani.

Efisiensi rantai pemasaran dapat terlihat dari tingkat transmisi harga, di mana pasar dianggap terintegrasi jika perubahan harga di tingkat petani bergerak sejalan dengan harga di tingkat konsumen, hanya dipengaruhi oleh biaya produksi (Sutisna, 2021). Transmisi harga yang rendah sebaliknya menunjukkan adanya inefisiensi, misalnya karena pedagang memiliki kekuatan monopsoni untuk menekan harga petani. Menurut Harlianda dan Valentino (2025) jika transmisi harga bersifat asimetris, maka kenaikan dan penurunan harga direspon berbeda. Asimetri positif merugikan konsumen karena harga tetap tinggi meskipun harga di tingkat petani turun, sedangkan asimetri negatif menunjukkan pedagang lebih cepat menurunkan harga dibanding menaikkannya, sehingga kesejahteraan konsumen juga dipengaruhi oleh adanya biaya transaksi.

2.13. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu acuan yang dipakai penulis dalam menyusun penelitian dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan serta untuk membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penulis menjadikan penelitian terdahulu di bawah sebagai referensi penelitian. Alasan penelitian dijadikan sebagai referensi dikarenakan adanya persamaan topik yang dibahas tentang analisis transmisi dan pembentukan harga beras. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada penentuan lokasi, komoditas yang dipilih dan metode

analisis. Penelitian terdahulu berkaitan tentang analisis transmisi dan pembentukan harga beras dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Metode Peneltian	Hasil Penelitian
1.	Harlianda dan Valentino, 2025.	Metode yang digunakan <i>Asymmetric Error Correction Model</i> (AECM).	Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa transmisi harga dari produsen ke pedagang besar terjadi positif baik pada beras medium maupun premium, walaupun pada koreksi jangka panjang relatif lemah. Sebaliknya, transmisi harga dari pedagang besar ke pasar modern relatif lemah dan tidak signifikan, yang mengindikasikan adanya rigiditas harga di pasar modern.
2.	Wulandari <i>et al.</i> , 2024.	Metode yang digunakan <i>Asymmetric Error Correction Model</i> (AECM).	Transmisi harga beras di Provinsi Lampung dalam jangka pendek tidak secara langsung berpengaruh pada harga produsen (penggiling). Namun, dalam jangka panjang, perubahan harga pada tingkat konsumen akhirnya akan memengaruhi harga di tingkat produsen (penggiling).
3.	Ruslan dan Pramita, 2021.	Metode yang digunakan <i>Asymmetric Error Correction Model</i> (AECM).	Hasil penelitian menunjukkan adanya transmisi harga dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, harga konsumen merespon perubahan harga produsen sekarang dan waktu sebelumnya namun kecepatan penyesuaian harga yang cukup lambat atau terjadi kekakuan dalam proses penyesuaian harga.